
REPRODUKSI PEMAHAMAN DAN DINAMIKA PSIKOLOGIS PAHAM RADIKAL:

ANALISIS TERHADAP SIKAP 'MENYALAHKAN' KELOMPOK LAIN

Ahmad Saifuddin

IAIN Surakarta

Keywords:

Radical group,
Blaming, and
Psychological
problem

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengungkap dimensi psikologis dari sikap kelompok Islam radikal yang biasa 'menyalahkan' kelompok di luar dirinya. Melalui metode observasi kepada individu yang memiliki pemahaman keagamaan radikal (khususnya pihak yang sering melontarkan tuduhan *bid'ah*, syirik, kafir, dan sesat kepada kelompok lain yang tidak sependapat dengannya) pada rentang waktu 2008-2017, dilengkapi dengan berbagai literatur yang terkait dengan persoalan pokok penelitian, studi ini menunjukkan bahwa kelompok Islam radikal mengalami permasalahan psikologis terkait pola pikir dan persepsi, yang berakibat pada sikap dan perilaku mereka, sehingga pada taraf tertentu mengarah pada tindak kekerasan.

Abstract

The study aims to find out the psychological dimension of Islamic radical group attitudes which are easily 'blaming' the other group that having different idea from his group. Based on the observation method to the individual that having religious radical understanding (especially to the individual/group that usually blaming the other group that having different understanding, as heresy (bid'ah), syirik, infidel (kafir), and deviate) on the range year of 2008-2017, which then comprehend with the various literatures correlated to the main problem of research, the study revealed that Islamic radical group having psychological problem in term of their mindset and perception, which then affected to their attitudes and behaviors. Hereby, in the certain level those psychological problems directed them to the violent actions.

Pendahuluan

Radikalisme merupakan gejala dan paham yang ada pada setiap agama. Sebagaimana dikatakan Abraham Runga Mali¹, bahwa radikalisme terdapat di setiap agama, baik *Abrahamic religion* maupun non-*Abrahamic religion*. Karena radikalisme atas nama agama ini menyangkut pemahaman seseorang terhadap doktrin keagamaan yang membawa pada interpretasi subjektif dari agama itu. Istilah radikalisme adalah hasil labelisasi terhadap gerakan-gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik *mainstream*. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan *a community of believers* ketimbang *body of believe*². Radikalisme di Kristen misalnya, terlihat dari konsep *extra ecclesia nulla salus* sebelum adanya Konsili Vatikan II. Kemudian di Yahudi ada keyakinan tentang “tanah perjanjian” dan “kota Tuhan” yang berakibat pada kasus Palestina-Israel). Sementara radikalisme pada agama non Abrahamik, bisa dilihat dari konflik Rohingya di Myanmar, konflik India-Pakistan, dan beberapa konflik bernuansa agama di berbagai tempat lain.

Radikalisme tidak selalu hanya terkait dengan Islam. Meskipun harus diakui bahwa ada beberapa pelaku tindak radikalisme-ekstrimisme yang memang beragama Islam. Tetapi, munculnya anggapan bahwa radikalisme itu identik atau selalu dikaitkan dengan Islam pada dasawarsa belakangan ini, tentu tidak terjadi secara tiba-tiba. Selain pelaku tindakan radikalisme-ekstrimisme yang kebetulan seorang Muslim, atau karena pelakunya dikenali menggunakan atribut-atribut Islam, media juga memiliki peran besar dalam menampilkan dan “membentuk” opini tentang radikalisme yang seolah selalu (hanya) dilakukan oleh kalangan Islam.³

¹ Lihat Abraham Runga Mali, “Monoteisme dan Teologi Maut,” *SoloPos* (Solo, 2017), 4.

² Scott M. Thomas, *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation*, n.d., 24.

³ Syamsul Bakri, “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer,” *Jurnal*

Radikalisme, apapun dalihnya merupakan tindakan yang meresahkan masyarakat. Tetapi paham dan tindakan radikal cenderung terus mengalami peningkatan melalui berbagai cara. Data dari Kemenkominfo RI, menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 814.594 situs penyebar radikalisme sehingga dilakukan pemblokiran dari tahun 2010 sampai 2015. Pasca bom Thamrin 14 Januari 2016, Kemenkominfo RI kembali menemukan sebanyak 27 situs penyebar paham radikal dan langsung memblokirnya.⁴ Pada tahun 2016 LIPI merilis hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,2% guru menyatakan setuju penerapan syariat Islam dan mengganti Pancasila dengan syariat Islam. Sementara di tahun sebelumnya, LIPI juga menunjukkan bahwa 4% penduduk Indonesia menyetujui negara ISIS.⁵ Sementara Wahid Institute yang bekerja sama dengan LSI (2016) dengan sebaran 1.520 siswa di 34 Propinsi menunjukkan bahwa 7,7% siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. Penelitian Setara Institute juga menyebutkan bahwa sebanyak 7,2% setuju, dan tahu tentang paham ISIS.⁶

Jejak awal radikalisme awal dalam Islam, bermula dari munculnya *firqah* yang berpemahaman radikal yang bernama Khawarij.⁷ Ketika

Dinika 3, no. 1 (2004): 4–5.

⁴ Ikhsanul Amal Muslim, “Gerakan Situs Radikalisme dan Sosial Media,” <https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosial-media> (accessed June 11, 2017).

⁵ Mukafi Niam, “Radikalisme Agama di Indonesia,” www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia (accessed June 11, 2017).

⁶ “Habib Rizieq Shihab dan Ustadz Bachtiar Nasir Tempati Urutan Teratas Tokoh Idola Remaja,” m.voa-islam.com/news/opini/2017/04/28/50304/habib-rizieq-shihab-dan-ustadz-bachtiar-nasir- (accessed June 11, 2017).

⁷ Khawarij ini muncul sebagai respon ketidaksepakatan terhadap tindakan *tabkim* (*arbitrase*) yang ditempuh Khalifah ‘Ali Ibn Abu Thalib dalam penyelesaian peperangan Shiffin dengan Mu’awiyah ibn Abu Sufyan. Khawarij menganggap sikap Khalifah ‘Ali Ibn Abu Thalib salah karena tidak memerangi pemberontak (Mu’awiyah) dengan menganggap Khalifah ‘Ali Ibn Abu Thalib membuat hukum sendiri dan melanggar *La Hukma Illa Lillah* dan juga menganggap Mu’awiyah salah karena memberontak pemerintahan yang sah. Sehingga, salah satu orang berpaham Khawarij bernama Abdurrahman ibn Muljam membunuh Khalifah ‘Ali Ibn Abu Thalib. Dalam perjalanannya, Khawarij ini dapat ditumpas. Lihat Siradjuddin Abbas, *I’iqad Ablussunab Wal Jama’ab* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010), 167-169.

Khawarij berhasil ditumpas, pola pikir semacam Khawarij⁸ kemudian muncul kembali suatu *firqah* yang kemudian dinamakan Wahabi atau Wahabisme. Nama “Wahabisme” dan “Wahabi” berasal dari Muhammad ibn Abd al Wahhab (1703-1792).⁹ Sejatinya, Wahabi ini memiliki pola pikir yang juga pernah dimiliki oleh Ibnu Taimiyah yang terkenal dengan jargon pemurnian Islam. Kalangan yang berbeda pendapat dengannya akan diberikan stempel “kafir”, “bid’ah”, dan “sesat”. Sejarah Wahabi ini

⁸ Fahmy Farid Purnama, “KHAWARIJISME: PERGULATAN POLITIK,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 2 (2016): 213–232.

⁹ Ibnu Humaid al-Najdi menjelaskan bahwa ayah Muhammad ibn Abdul Wahhab, yang bernama Abdul Wahhab, dan kakaknya yang bernama Sulaiman ibn Abdul Wahhab telah bersaksi bahwa Muhammad ibn Abdul Wahhab bukanlah orang yang faqih dalam agama Islam. Bahkan, Abdul Wahhab bersaksi bahwa anaknya, Muhammad ibn Abdul Wahhab, tidak suka mengaji fiqih. Dari kalangan ulama madzhab Hanbali, al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya *al-Subub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah* ketika menulis biografi Syaikh Abdul Wahhab, ayah pendiri Wahhabi, sebagai berikut: “Abdul Wahhab bin Sulaiman al-Tamimi al-Najdi, adalah ayah pembawa dakwah Wahhabiyah, yang percikan apinya telah tersebar di berbagai penjuru. Akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad (pendiri Wahhabi) tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggalnya sang ayah. Sebagian ulama yang aku jumpai menginformasikan kepadaku, dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab ini, bahwa beliau sangat murka kepada anaknya, karena ia tidak suka belajar ilmu fiqih seperti para pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Sang ayah selalu berfrase tidak baik tentang anaknya pada masa yang akan datang. Beliau selalu berkata kepada masyarakat, “Hati-hati, kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.” Sampai akhirnya takdir Allah benar-benar terjadi. Demikian pula putra beliau, Syaikh Sulaiman (kakak Muhammad bin Abdul Wahhab), juga menentang terhadap dakwahnya dan membantahnya dengan bantahan yang baik berdasarkan ayat-ayat Alqur’an dan hadith-hadith Nabi SAW. Syaikh Sulaiman menamakan bantahannya dengan judul *Fushl al-Khitbah fi al-Radd 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab*. Allah telah menyelamatkan Syaikh Sulaiman dari keburukan dan tipu daya adiknya meskipun ia sering melakukan serangan besar yang mengerikan terhadap orang-orang yang jauh darinya. Karena setiap ada orang yang menentangnya, dan membantahnya, lalu ia tidak mampu membunuhnya secara terang-terangan, maka ia akan mengirim orang yang akan menculik dari tempat tidurnya atau di pasar pada malam hari karena pendapatnya yang mengkafirkan dan menghalalkan membunuh orang yang menyelisihinya. Lihat Ibnu Humaid Al-Najdi, *Alsubub Al-Wabilah 'ala Dharaih Alhanabilah* (Mekkah: Alsubub al-Wabilah 'ala Dharaih Alhanabilah, 1989), 275. Lihat juga Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah K'TB-Tim Dakwah Pesantren, *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam* (PISS-KTB dan TIM Dakwah Pesantren, 2015), 7096.: Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Pada Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 34-35.

diwarnai dengan kontroversi, karena ekspansi pemahamannya diwarnai dengan pembunuhan¹⁰ dan pemalsuan kitab¹¹ sehingga banyak ulama menggugatnya¹².

Syafi'i Ma'arif¹³ menjelaskan bahwa terdapat tiga teori yang menyebabkan adanya gerakan radikalisme Islam dan tumbuh suburnya gerakan transnasional ekspansif. Pertama, kegagalan umat Islam dalam

¹⁰ Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Pada Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 34-35. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai pembunuhan dan pembantaian yang dilakukan oleh Wahhabi, misalkan pembantaian di Karbala, Thaif, Makkah, Madinah, Riyadh, Yaman, dan Iran.

¹¹ Lihat Syaikh Idahram, *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik: Episode Kebobongan Publik Sekte Salafi Wahabi*.

¹² Lihat Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011). Dari kalangan ulama madzhab al-Maliki, al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki, ulama terkemuka abad 12 Hijriah dan semasa dengan pendiri Wahhabi, berkata dalam *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain* sebagai berikut: "Ayat ini turun mengenai orang-orang Khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Qur'an dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum Muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekalah orang-orang pendusta." Dari kalangan ulama madzhab Hanafi, al-Imam Muhammad Amin Afandi yang populer dengan sebutan Ibn Abidin, juga berkata dalam kitabnya, *Hasyiyah Radd al-Muhtar* sebagai berikut: "Keterangan tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab, kaum Khawarij pada masa kita. Sebagaimana terjadi pada masa kita, pada pengikut Ibn Abdil Wahhab yang keluar dari Najd dan berupaya keras menguasai dua tanah suci. Mereka mengikuti madzhab Hanabilah. Akan tetapi mereka meyakini bahwa mereka saja kaum Muslimin, sedangkan orang yang berbeda dengan keyakinan mereka adalah orang-orang musyrik. Dan oleh sebab itu mereka menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan para ulamanya sampai akhirnya Allah memecah kekuatan mereka, merusak negeri mereka dan dikuasai oleh tentara kaum Muslimin pada tahun 1233 H." Dari kalangan ulama madzhab Syafi'i, al-Imam al-Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, guru pengarang *I'nan al-Thalibin*, kitab yang sangat otoritatif (*mu'tabar*) di kalangan ulama di Indonesia, berkata: "Sayyid Abdurrahman al-Ahdal, mufti Zabid berkata: "Tidak perlu menulis bantahan terhadap Ibn Abdil Wahhab. Karena sabda Nabi SAW cukup sebagai bantahan terhadapnya, yaitu "Tanda-tanda mereka (Khawarij) adalah mencukur rambut (maksudnya orang yang masuk dalam ajaran Wahhabi, harus mencukur rambutnya)". Karena hal itu belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan ahli bid'ah."

¹³ Syafi'i Ma'arif, "Prolog: Masa Depan Islam di Indonesia," in *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute dan Ma'arif Institute, 2009), 8.

menghadapi arus modernitas sehingga sebagian umat Islam mencari dalil agama untuk “menghibur diri” dalam sebuah dunia yang dibayangkan belum tercemar dan bersifat utopis. Kedua, adanya dorongan rasa kesetiakawanan terhadap beberapa negara Islam yang mengalami konflik, seperti Afghanistan, Irak, Suriah, Mesir, Kashmir, dan Palestina. Ketiga, dalam lingkup Indonesia, pemerintah dianggap gagal mewujudkan cita-cita negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata.

Kelompok puritan-radikal ini pun sangat gencar menyuntikkan paradigma-paradigmanya lewat kajian-kajian dengan tema terkini dan menarik serta lewat kemajuan teknologi. Klaim *bid'ah*, sesat, dan kafir banyak ditujukan kepada orang yang berbeda pemahaman. Di sisi lain, tidak sedikit kalangan muda yang terbius oleh paradigma-paradigma semu tersebut. Misalkan, survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 sampai Januari 2011, menunjukkan bahwa hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal, 52,3% setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama, dan 14,2% membenarkan serangan bom.¹⁴

Didorong oleh pahala dan surga, kalangan muda (yang awam pengetahuan agama namun memiliki semangat beragama yang tinggi) banyak yang mendukung gerakan-gerakan radikal tersebut. Bahkan, banyak kalangan muda yang bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri.¹⁵ Ironisnya, bekal keagamaan mereka pun belum dapat dikatakan mencukupi (belum *'alim* dan *faqih*), namun mereka sudah gencar berdakwah atas perspektif yang mereka pelajari sendiri. Model gerakan radikal pun sangat *massif* dan terkoordinir dengan baik sehingga mampu mempengaruhi hampir seluruh lapisan masyarakat. Tidak terkecuali, radikalisme pun sudah menjalar ke kalangan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Sehingga, paradigma

¹⁴ Sri Lestari, “Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?,” www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda (accessed June 11, 2017).

¹⁵ Nur Kafid, “Ma’had sebagai Role Model De-Radikalisasi,” *DINIKA: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2015): 21–33, https://www.academia.edu/25345268/MA_HAD_SEBAGAI_ROLE_MODEL_DE-RADIKALISASI.

radikal (yang seringkali menganggap salah, *bid'ah*, kafir, dan sesat kelompok lain) ini harus menjadi perhatian serius.

Berbagai kebijakan berupa undang-undang untuk menghentikan tindakan teror sudah dibuat pemerintah, berbagai program deradikalisasi pun dilaksanakan, namun bibit radikalisme seolah terus bermunculan. Pertanyaan mendasarnya adalah, bagaimanakah sebenarnya kondisi psikologis individu yang menyetujui bahkan mengikuti paham dan tindakan kelompok radikal itu? Dengan pendekatan psikologi, akan diketahui bagaimanakah dinamika psikologis individu yang menyetujui paham dan tindakan kelompok radikal, sehingga hasilnya dapat menjadi pola atau semacam *role model* dalam melakukan *treatment* sebagai bagian dari *soft approach* gerakan melawan radikalisme, yang tepat dalam menghadapi pola pikir dan sikap kelompok radikal.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui proses observasi terhadap individu-individu yang memiliki pemahaman keagamaan puritan-radikal (terutama pihak yang sering melontarkan tuduhan *bid'ah*, syirik, kafir, dan sesat kepada kelompok lain yang tidak sependapat dengannya) dalam rentang waktu tahun 2008-2017. Dengan pembagian rentang waktu 2008-2011, observasi dilakukan terhadap perilaku dua ustadz yang memiliki pemahaman Islam puritan di Yogyakarta. Tahun 2012-2017, observasi dilakukan terhadap tiga orang guru agama di salah satu SMA di Klaten, dan terhadap satu orang tokoh sentral dalam salah satu ormas Islam di Surakarta.

Selain itu, dalam rentang waktu tersebut, peneliti mencermati secara tidak langsung mengenai beberapa ustadz yang memiliki pemahaman Islam puritan (misalkan Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Firanda Andirja, Ustadz Abdul Qadir Yazid Jawas) dan jama'ahnya lewat media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, dan *Instagram*. Peneliti juga mencermati

buku dan berita mengenai dinamika Mahrus Ali¹⁶ yang mengaku mantan Kiai NU dan kemudian menulis buku yang menyalahkan *amaliyah* NU dan *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Setelah melakukan observasi, peneliti selanjutnya menggunakan literatur psikologi guna menjelaskan dinamika psikologis yang terjadi, melalui beberapa tahapan dalam pemilahan dan pengolahan data. *Pertama*, penelusuran terhadap sumber-sumber utama yang menjadi rujukan mengenai tema radikalisme. *Kedua*, model pemahaman, sikap, dan para tokohnya. *Ketiga*, bentuk tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelusuran atas berbagai sumber yang diperoleh, peneliti kemudian memetakan model pemahaman keagamaan, sikap, dan tindakan radikal.

Proses Reproduksi Paham Puritan-Radikal: Perspektif Psikologis

Seperti yang disebutkan oleh Noorhaidi Hasan, kelompok puritan-radikal (Wahabi) yang memiliki jargon memurnikan praktek keislaman ini semakin subur di Indonesia karena memiliki perpanjangan tangan, yaitu LIPIA yang didirikan 1980 di Jakarta. LIPIA adalah lembaga perpanjangan tangan Wahabi yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud, Riyadh, berkat peran Duta Besar Saudi Arabia di Indonesia.¹⁷ Tidak tanggung-tanggung, banyak dari ulama puritan-radikal yang langsung mendapatkan dana untuk menyebarkan paham keagamaannya yang cenderung radikal dengan berbagai bentuk, mulai dari bentuk buku sampai pendirian institusi pendidikan.

Secara genealogi dan pola pemikiran, gerakan Wahabisme ini bukan gerakan pemurnian Islam pertama. Sebelum itu, sudah ada Ibnu Taimiyah¹⁸

¹⁶ Mahrus Ali banyak menulis buku misalkan, “Mantan Kiai NU Menggugat Tahlilan, Istightsah, dan Ziarah Para Wali”, “Yasin, Fadhilah Qur’an, dan Kyai Ahli Bid’ah”, “Amaliyah Sesat di Bulan Ramadhan”, “Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik”, “Sesat Tanpa Sadar” yang diterbitkan oleh penerbit La Tasyuk. Peneliti membaca beberapa buku tersebut, lalu mencermati dinamika Mahrus Ali yang melakukan rasionalisasi untuk menolak permintaan debat ilmiah PWNU Jawa Timur.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008), 58-59.

¹⁸ Ibnu Taimiyah, bernama asli Ahmad Taqiyuddin yang lahir di Palestina pada

yang mencetuskan jargon pemurnian Islam¹⁹, yang menilai kondisi Islam di zaman itu sudah jauh dari Islam yang sesungguhnya. Maka dari itu, gerakan pemurnian Islam memiliki jargon “kembali kepada Alqur’an dan Sunnah”. Jargon ini kemudian dipersepsi²⁰ oleh orang-orang yang tertarik. Pada titik ini, orang-orang tersugesti oleh jargon yang dipersepsi positif tersebut. Dengan kata lain, orang mau menerima ide seseorang atau pihak lain secara tidak kritis.²¹ Banyak orang terpengaruh jargon “kembali kepada Alqur’an dan Sunnah” tanpa adanya kritik terhadap pola berpikir jargon tersebut dan pola bersikap kelompok puritan-radikal.

Orang-orang yang berdakwah dengan jargon “kembali kepada Alqur’an dan Sunnah”²² seringkali menganggap setiap yang disampaikannya adalah kebenaran dengan cara yang benar. Alasannya adalah dengan dalil Alqur’an dan Sunnah. Selain itu, kelompok puritan-radikal ini berusaha untuk meniru setiap detail dari Nabi Muhammad SAW secara eksplisit, misalkan cara berpakaian, cara berpenampilan, dan cara berkomunikasi yang seringkali menggunakan istilah Arab. Hal ini dinamakan imitasi. Imitasi adalah meniru perbuatan orang lain.²³ Imitasi ini bersifat dangkal²⁴,

10 Rabi’ul Awal 661 Hijriyah. Sedangkan pencetus Wahabisme, Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada 1115 Hijriyah. Lihat Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ablussunah Wal Jama’ah*, 296 dan 353.

¹⁹ Siradjuddin Abbas, *I’tiqad Ablussunah Wal Jama’ah*, 298.

²⁰ Persepsi adalah proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian dengan bantuan indera (mata, telinga). Lihat, James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1981), 359.

²¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)*, 494.

²² Sudah banyak ulama yang membantah propaganda “kembali kepada Alqur’an dan Sunnah”, salah satu di antaranya Dr. M. Sa’id Ramadlan al-Buthi dalam kitabnya yang berjudul *Allamadzhabiyah : Akbtaru Bidab Tubaddidu al-Syari’ah al-Islamiyyah*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Menampar Propaganda “Kembali Kepada Qur’an”” oleh Azis Anwar Fachruddin dan diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta tahun 2013.

²³ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)*, 239.

²⁴ Menurut Sigmund Freud, imitasi bersifat dangkal. Lihat, Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Penerjemah: Dr. A. Supratiknya)* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 83.

hanya berdasarkan teks-teks hadith yang terbatas. Proses meniru Nabi ini juga tidak sampai pada tahap pemodelan (*modeling*). Pemodelan (*modeling*) meliputi proses kognitif dan bukan sekadar melakukan imitasi.²⁵ Maka, tidak heran kelompok puritan-radikal meniru Nabi Muhammad SAW secara eksplisit saja (hanya berkisar cara berpakaian dan berpenampilan, tidak sampai pada pola pikir dan akhlak Nabi yang lembut dan moderat).

Selain adanya proses imitasi yang eksplisit, terdapat proses identifikasi. Identifikasi adalah mengasosiasikan diri secara dekat dengan sesuatu atau kelompok atau suatu sebab.²⁶ Proses imitasi dan identifikasi ini selanjutnya memunculkan perasaan bangga karena merasa paling mirip dengan Nabi, apa yang dilakukan Nabi dikerjakan sebisa mungkin dan apa yang tidak dikerjakan Nabi maka tidak dikerjakan. Persoalannya, hadith yang tersedia saat ini kurang mampu mencerminkan kehidupan dan perilaku detail Nabi Muhammad SAW secara holistik dan komprehensif. Terlebih lagi jika yang dianggap benar hanya hadith *shahih*, dan menafikan hadith yang berkualitas selain *shahih*.

Perasaan bangga ini lantas menjadi perasaan superior, sehingga menginginkan orang lain seperti itu. Dalam konteks realitas, perbedaan tidak bisa dihindari. Konsekuensi dari perbedaan ini adalah seseorang atau kelompok tidak bisa memaksakan pendapatnya atau pandangannya kepada

²⁵ Tomi-Ann Roberts Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theoris of Personality Jilid 2 (Penerjemah : RA Hadwita Dewi Pertivi)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 149.

²⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)*, 237. Dalam proses identifikasi, seseorang tidak mengidentifikasikan diri dengan orang lain pada semua aspeknya. Biasanya, orang memilih dan hanya mengambil hal-hal yang dirasakannya akan menolong untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat, Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Psikodinamik (Penerjemah : Dr. A. Supratiknya)*, 83. Dalam konteks kelompok puritan, mereka meniru Nabi Muhammad SAW secara eksplisit seperti dalam hal berpakaian, berpenampilan dan berkomunikasi dengan bahasa Arab, dengan tujuan membentuk *image* dan persepsi orang lain bahwa diri mereka memang sesuai dengan Nabi Muhammad SAW. Ditambahkan mereka selalu menonjolkan hadith-hadith tentang cara berpakaian Nabi. Sehingga, terbentuk persepsi masyarakat bahwa mereka merepresentasikan Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, tujuan mereka untuk meraih simpati masyarakat berhasil.

orang lain atau kelompok lain. Jika mempersepsikan bahwa Islam harus seragam, maka secara tidak langsung mengingkari adanya perbedaan. Ada proses *denial*, penolakan terhadap realitas yang terdapat banyak perbedaan, namun menginginkan keseragaman.

Ditambah lagi hukum dalam Islam yang menyatakan bahwa orang yang mendakwahkan agama akan diberikan pahala, maka orang-orang puritan tersebut akan mendakwahkan apa yang mereka dapatkan dan mereka lakukan. Padahal, apa yang mereka dapatkan dan pelajari adalah hasil dari reduksi agama dalam pola pikirnya, yaitu bahwa dasar beragama hanya Alqur'an dan hadith (*shabih*) saja.

Proses *denial* ini, jika dalam konteks psikologi sosial dinamakan efek bertahan. Efek bertahan adalah kecenderungan atas keyakinan (*belief*) dan skema untuk tetap bertahan tidak berubah walaupun dihadapkan pada informasi yang bertolak belakang.²⁷ Kelompok puritan-radikal yang seringkali menyalahkan dan menganggap sesat kelompok lain, menafikan dampak dari perbedaan interpretasi landasan beragama (Alqur'an dan Sunnah). Kelompok puritan-radikal menafikan bahwa dampak dari perbedaan tersebut adalah umat tidak bisa disatukan dalam satu pendapat, meskipun dalam perbedaan itu, umat masih bisa rukun dengan toleransi dan saling menghargai. Namun, kelompok puritan-radikal dengan bekal reduksi agama dan propaganda “kembali kepada Alqur'an dan Sunnah”, menganggap dampak dari perbedaan itu masih harus disatukan di bawah propaganda yang diyakini tersebut. Selain itu, kelompok lain juga memiliki landasan yang sama (berasal dari Alqur'an dan Sunnah serta ditambah dalil lain seperti pendapat para ulama mujtahid, *ijma'*, *qiyas*, *maslahah mursalah*, dan sebagainya) dan sudah menyajikan dalil-dalil untuk legalitas perilaku keagamaan mereka. Akan tetapi, realitas adanya perbedaan dan dalil atas legalitas perilaku keagamaan yang dianggap sesat oleh kelompok

²⁷ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh (Penerjemah: Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, Dyah Yasminda, Lita P. Lumanta)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 83.

puritan tersebut, tidak diterima dan kelompok puritan-radikal tetap pada keyakinan bahwa kelompok lain yang berbeda pendapat adalah sesat karena melakukan *bid'ah*. Pada titik ini terjadi *proses efek bertaban*.

Dalam mengambil kesimpulan tentang *bid'ah*, kelompok puritan-radikal ini juga mengalami bias *heuristik*. *Heuristik* adalah aturan sederhana dalam membuat keputusan yang kompleks atau menyusun kesimpulan dalam waktu cepat dan seakan tanpa usaha yang berarti.²⁸ Selain itu, yang dimaksudkan dengan bias *heuristik* ini adalah ketika seorang radikal mengambil keputusan dengan cepat tanpa adanya data yang lengkap dan pertimbangan yang panjang.²⁹ Faktanya, pemahaman terhadap terminologi *bid'ah* sangat luas jika dikaji berdasarkan perspektif *balaghah*, ilmu hadith, dan ilmu Alqur'an.³⁰ Sehingga, didapati pembagian *bid'ah*.³¹

²⁸ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh (Penerjemah: Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lunanta)*, 85.

²⁹ M.N. Milla, "Bias Heuristik dalam Proses Penilaian dan Pengambilan Strategi Terorisme," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2005): 9–21.

³⁰ Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa sabda Nabi Muhammad SAW "semua bid'ah adalah sesat" adalah 'amm (umum) yang terbatas. Sedangkan yang dikehendaki adalah sebagian besar dari bid'ah. Lihat: Forum Bahtsul Masail Pondok Pesantren Se-Eks Kawedanan Pare Kediri, *Meluruskan Kesalahan Buku Putih Kyai NU* (Kediri, 2011), 77. ; Tim Bahtsul Masail PCNU Jember, *Membongkar Kebobongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik* (Surabaya, 2008), 84-85.

³¹ Misalkan, menurut riwayat Abu Nu'im, dalam *Fathul Bari* juz XVII halaman 10, Imam Syafi'i pernah berkata bahwa bid'ah itu ada dua macam, satu bid'ah terpuji dan yang lain bid'ah tercela. Lihat, Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*, 149. Pembagian bid'ah menjadi dua (salah satunya bid'ah hasanah) berdasarkan hadith tarawih berjama'ah beruntun setiap malam yang dilakukan oleh Khalifah 'Umar ibn Khaththab dan 'Umar menyebutnya (salat tarawih berjamaah setiap malam) sebagai *bid'ah hasanah*. Imam al-Baihaqi dalam *Manaqib al-Syafi'i*, 1/ 469 menjelaskan bahwa *bid'ah* ada dua macam. Pertama, sesuatu yang baru yang menyalahi Alqur'an dan Sunnah atau *ijma'* dan itu disebut *bid'ah dlalalah*. Kedua, sesuatu yang baru dalam kebaikan yang tidak menyalahi Alqur'an, Sunnah, dan *ijma'* disebut dengan bid'ah yang tidak tercela. Lihat Tim Lembaga Bahtsul Masail NU Jember, *Buku Pintar Berdebat dengan Wabhab* (Surabaya, 2010), 44. Al-Hafidh Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz al-Dzahabi dalam *Siyar al-Nubala'*, VIII/ 337 juga menjelaskan bahwa sesuatu hal yang baru (*bid'ah/muhdatsat*) ada dua. Pertama, yang bertentangan dengan Al Qur'an, hadith, dan *ijma'* disebut bid'ah tercela. Kedua, yang tidak bertentangan dengan Alqur'an, hadith, dan *ijma'* disebut bid'ah tidak tercela. Lihat Muhammad Idrus Ramli dan Muhammad Syafiq Alydrus, *Kiai NU atau Wabhab yang Sesat Tanpa Sadar* (Surabaya: Bina Aswaja, 2011), 24-25.

Data-data tentang pemahaman *bid'ah* secara komprehensif ini kemudian tidak diterima oleh kelompok puritan-radikal karena pola pikirnya yang tekstual dan dangkal sehingga mereka mengambil kesimpulan yang kurang komprehensif (bias heuristik) mengenai *bid'ah*. Pada akhirnya, hal itu yang menjadi faktor penyebab sikap menyalahkan oleh kelompok puritan-radikal.

Kelompok dengan jargon pemurnian Islam dan seringkali menganggap *amaliyah* kelompok lain sebagai *bid'ah* yang sesat, berpendapat bahwa Islam hanya berlandaskan Alqur'an dan Sunnah. Padahal dalam Islam, dalil bukan hanya Alqur'an dan Sunnah, masih ada banyak dalil dan

metode ijtihad misalkan *ijma*³², *qiyas*³³, *maslahab mursalah*³⁴, *'urf*³⁵, dan dalil

³² Menurut Imam al-Ghazali, *ijma*' adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus atas urusan agama. Menurut Al-Amidi (pengikut Syafi'iyah) merumuskan *ijma*' sebagai kesepakatan sejumlah *Ahl alballi wa al-'Aqdi* (para ahli yang berkompeten mengurus permasalahan umat) dari umat Muhammad pada suatu masa atas hukum suatu kasus. Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf, bahwa *ijma*' adalah konsensus semua mujtahid muslim pada suatu masa setelah Rasul wafat atas suatu hukum *syara*' mengenai suatu kasus. Setidaknya ada beberapa rukun *ijma*'. Pertama, saat berlangsungnya kejadian yang memerlukan adanya *ijma*', terdapat sejumlah mujtahid (orang yang berijtihad terhadap permasalahan agama yang belum dijelaskan dalam Alqur'an dan Sunnah secara eksplisit). Kedua, semua mujtahid itu sepakat tentang hukum suatu masalah tanpa memandang kepada negeri asal, jenis, dan golongan mujtahid. Ketiga, kesepakatan tersebut tercapai setelah masing-masing mujtahid mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu secara terbuka. Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2009), 132-136. *Ijma*' adalah kebulatan pendapat semua ahli ijtihad umat Muhammad, sesudah wafatnya pada suatu masa, tentang suatu perkara. Lihat, Moch. Rifai, *Ushul Fiqih* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1970), 113.

³³ Menurut Imam al-Ghazali dalam al-Mustashfa, *qiyas* berarti menanggungkan sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang diketahui dalam hal menetapkan hukum pada keduanya atau meniadakan hukum dari keduanya disebabkan ada hal yang sama antara keduanya, dalam penetapan hukum atau peniadaan hukum. Abu Hasan al-Bashri mendefinisikan *qiyas* dengan arti menghasilkan (menetapkan hukum *ashal* pada *furu*' karena keduanya sama dalam *'illat* hukum menurut mujtahid. Sedangkan menurut Abu Zahrah, *qiyas* adalah menghubungkan sesuatu perkara yang tidak ada *nash* tentang hukumnya kepada perkara lain yang ada *nash* hukumnya karena keduanya berserikat dalam *'illat* hukum. Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 171-173. *Qiyas* adalah menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketetapan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash*, disebabkan adanya persamaan di antara keduanya. Lihat Moch. Rifai, *Ushul Fiqih*, 117.

³⁴ Jalaluddin Abdurrahman mendefinisikan *maslahab mursalah* dengan pengertian *maslahab* (perbuatan yang mendorong kebaikan) yang selaras dengan tujuan syar'i dan tidak ada petunjuk tertentu yang membuktikan tentang pengakuannya atau penolakannya. Abdul Wahhab Khallaf menjelaskan bahwa *maslahab mursalah* adalah *maslahab* (perbuatan baik) yang tidak ada dalil *syara*' datang untuk mengakuinya atau menolaknya. Muhammad Abu Zahrah menyatakan *maslahab mursalah* adalah *maslahab* (perbuatan baik) yang selaras dengan tujuan syariat Islam dan tidak ada petunjuk tertentu yang membuktikan tentang pengakuannya atau penolakannya. Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 356-357.

³⁵ *'Urf* berarti kebiasaan yang telah dikenal semua orang dan dilakukan berulang-ulang. Jika adat berkonotasi netral, maka *'urf* berkonotasi positif. Lihat Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1*, 387-388. Syaikh Wahbah al-Zuhayli mendefinisikan *'urf* sebagai hal-hal yang dibiasakan manusia dan berlaku secara kontinu, dari setiap perbuatan yang lazim di antara mereka. *'Urf* menjadi salah satu dalil dalam Islam, karena Islam datang tidak serta merta mendekonstruksi tataran sosial masyarakat. Ada beberapa kebiasaan bangsa Arab yang tetap dipertahankan dan menjadi hukum dalam berbagai amaliyah fiqh, misalkan

lainnya. Cara mereka pun dinilai tidak bijak, dengan menganggap salah pendapat dan perilaku keagamaan kelompok lain. Pada dasarnya, sebenar apapun sesuatu itu, jika disampaikan dengan cara yang tidak bijak, akan berpotensi menimbulkan konflik. Hal penting dalam penyampaian pesan, bukan hanya sekedar kebenaran pesan itu, tetapi juga mengenai ketepatan cara penyampaian pesan. Penyampaian pesan, termasuk pada komunikasi interpersonal. Sedangkan, komunikasi interpersonal dapat berlangsung efektif (tidak menimbulkan konflik) jika memenuhi beberapa syarat, salah satunya empati, sikap positif, dan kesetaraan.³⁶ Prinsip komunikasi yang tidak kalah penting adalah saling menerima.³⁷ Bukan justru pihak komunikator mengintimidasi pihak komunikan dengan label negatif (syirik, *bid'ah*, dan sesat). Ini mengindikasikan tidak tercapainya prinsip saling menerima karena pihak puritan-radikal tidak bersedia menerima legalitas perilaku keagamaan kelompok yang diberikan label negatif.

Pandangan kelompok puritan-radikal yang menganggap setiap yang disampaikan adalah kebenaran dan juga disampaikan dengan cara yang benar ini disebabkan oleh faktor kelompok puritan-radikal mereduksi dalil hukum Islam dan hanya memakai hadith (itu pun hadith *shahih* saja) sebagai landasan dalam beragama.³⁸ Hadith yang disampaikan oleh

transaksi *salam* (akad pemesanan), praktek *qishash*, *diyat* (ganti rugi), dan sebagainya. Muhammad Mushtafa Syalbi menjelaskan bahwa pengakuan '*urf*' bukan semata karena ia adalah tradisi yang berlaku di masyarakat. Namun, juga karena terdapat sisi kemaslahatan yang menjadi kebutuhan manusia.

³⁶ J.A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*. (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 286-291.

³⁷ Supratiknya, *Tunjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 84-90.

³⁸ Empat Imam Madzhab tidak mereduksi dalil hukum Islam pada Alqur'an dan Sunnah saja. Misalkan, Imam Syafi'i berpendapat bahwa dalil hukum Islam adalah Alqur'an, hadith, *ijma'* dan *qiyas*. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa dalil hukum Islam adalah Alqur'an, hadith *shahih*, *ijma'*, *qiyas*, dan *istihsan*. Imam Malik bin Anas berpendapat bahwa dalil hukum Islam adalah Alqur'an, hadith, amalan masyarakat Madinah ketika itu, *qiyas*, dan *maslahah mursalah*. Sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal berpendapat bahwa dalil hukum Islam adalah Alqur'an, *ijma'*, hadith (termasuk hadith *mursal* dan hadith *dhajf*), dan *qiyas*. Lihat, Siradjuddin Abbas, *Sedjarah dan Keagungan Madzhab Sjafi'i* (Jakarta: Pustaka

kelompok puritan-radikal memang benar, namun interpretasinya terhadap hadith dan dalil tersebut yang dinilai tidak tepat.³⁹ Kelompok puritan-radikal menyederhanakan agama menjadi “apa yang dilakukan Nabi saja”. Dari hal itu, kelompok puritan-radikal yakin bahwa diri mereka yang paling potensial untuk beragama mirip dengan Nabi. Keyakinan bahwa perilaku keagamaannya mirip dengan Nabi ini yang memunculkan perasaan paling benar.

Dalam konteks psikologi sosial, keinginan untuk merasa benar disebut dengan *pengaruh sosial informasional*.⁴⁰ Dalam hal ini, kelompok puritan-radikal memandang bahwa kiblat perilaku beragama adalah Arab Saudi, negara yang dianggap dan dipersepsikan sama dengan Islam karena Islam diturunkan di Mekkah suatu daerah di Arab Saudi (meskipun Arab tidak sama dengan Islam dan Islam tidak sama dengan Arab). Maka dari itu, setiap perilaku beragama yang dianggap menyalahi interpretasi kelompok puritan terhadap Alqu’an dan Sunnah serta menyalahi perilaku beragama Arab Saudi, akan dianggap salah. Tindakan dan opini Arab Saudi digunakan sebagai pedoman dan opini kelompok puritan.

Jika dilihat dari segi jumlah, kelompok puritan-radikal sebenarnya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, misalkan Nahdlatul ‘Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Selain itu, jumlahnya juga lebih sedikit jika dibandingkan jumlah masyarakat awam. Namun, kelompok puritan-radikal mampu mempengaruhi

Tarbiyah, 1972), 101-104.

³⁹ Tidak tepat dalam arti seringkali menyalahi pendapat ulama *mu’tabar* karena terlalu tekstual dalam memahami dalil, misalkan kelompok puritan-radikal memahami Allah SWT ada di atas ‘Arsy sehingga terjebak paham *musyabbihah*, memahami Allah SWT memiliki tangan sehingga terjebak paham *mujassimah*, berpendapat bahwa ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW kafir padahal ayah dan ibu Nabi Muhammad SAW termasuk *ahlul fatrah* yang masuk surga menurut ulama *mu’tabar*, berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW menggauli wanita yang bukan istrinya (budak) karena terlalu tekstual memahami ayat Q.S. Al Mu’minun ayat 5 sampai 7.

⁴⁰ Robert A. Baron & Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh (Penerjemah: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasminta, Lita P. Lunanta)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), 63.

masyarakat awam karena kelompok puritan mencitrakan dirinya sebagai pihak yang berkomitmen pada agama dan sangat vokal.⁴¹ Karena vokal dalam mencitrakan bahwa pihaknya yang paling sesuai dengan Nabi, maka tercipta perbandingan dalam persepsi masyarakat, antara kelompok puritan-radikal dengan kelompok tradisional (yang dinilai tidak vokal dalam mencitrakan dirinya sebagai representasi Nabi dan sahabat). Kondisi ini, menurut Festinger, dinamakan menilai kemampuan berdasarkan pendapat.⁴²

Sampai pada titik ini, diketahui sederhananya beragama dalam konsep kelompok puritan-radikal. Hal itu menjadi kekuatan untuk menarik perhatian masyarakat. Terlebih lagi, masyarakat saat ini semakin banyak yang awam dalam beragama seiring derasnya globalisasi. Di sisi lain, masyarakat kemudian merasakan kehausan spiritual dan pengetahuan keagamaan, yang selanjutnya membuat masyarakat ingin belajar beragama dengan cara yang praktis dan cepat agar tidak menyita waktu dalam beraktivitas.

Kebutuhan masyarakat ini yang akhirnya ditangkap oleh kelompok puritan-radikal. Lalu, kelompok puritan-radikal membuat metode belajar beragama praktis, misalkan dengan membuat *software*/perangkat lunak, DVD, tayangan *Youtube*, dan sebagainya. Tentunya, konten ajaran keagamaan hanya berdasarkan standar kebenaran menurut kelompok puritan-radikal saja meskipun pola pemahaman beragama dihasilkan dari mereduksi agama yang sesungguhnya (misalkan, memahami teks keagamaan secara tekstual dan tidak menerapkan sistem penggalan hukum yang komprehensif serta tidak menerapkan sistem *ta'wil* terhadap

⁴¹ Sebagaimana dalam, B.L. Smith, C.M., Tindale, R., dan Dugoni, "Minority and Majority Influence in Freely Interacting Groups : Qualitative Versus Quantitative Differences," *British Journal of Social Psychology* 35 (1996): 137–149. Yang menyatakan bahwa minoritas dapat mempengaruhi mayoritas jika minoritas terlihat berkomitmen dan bersikap vokal.

⁴² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 171.

ayat *mutasyabihat*). Kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi dengan hal-hal itu. Masyarakat semakin tertarik dengan kelompok puritan-radikal karena memiliki jargon “kembali kepada Alqur’an dan Sunnah, kembali pada agama Islam yang murni, yang sesuai dengan Nabi, agar selamat dan mendapatkan surga Allah SWT”.

Dinamika Psikologis Kelompok Puritan-Radikal

Pada tahapan selanjutnya, masyarakat tertarik dengan kelompok puritan-radikal. Kelompok puritan berhasil menciptakan asosiasi pada masyarakat bahwa “Islam sesungguhnya adalah apa yang disampaikan oleh kelompok dengan jargon kembali pada Alqur’an dan Sunnah”. Ketertarikan ini yang membuat masyarakat mudah diindoktrinasi dengan pemahaman keagamaan versi kelompok puritan-radikal. Maka, dalam waktu singkat, dakwahnya berkembang pesat. Dinamika psikologis (perasaan bahwa pola beragamanya paling mirip dengan Nabi, perasaan paling benar) yang awalnya terjadi hanya pada orang-orang tertentu dalam kelompok puritan-radikal itu, selanjutnya juga dialami oleh kebanyakan masyarakat saat ini. Akhirnya, semakin banyak sikap menyalahkan pemahaman keagamaan di luar pemahamannya.

Banyak beberapa pihak dalam masyarakat, baik yang awam maupun yang terpelajar, terpengaruh dengan jargon pemurnian Islam atau ber-Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi. Padahal, sebelumnya masyarakat tersebut sudah lekat dengan *amaliyah* Islam tradisional yang menyatu dengan budaya. Proses perubahan ini disebabkan oleh *perceptual restructuring*. *Perceptual restructuring* adalah proses mengubah persepsi sehubungan dengan adanya informasi baru.⁴³ Informasi baru tersebut berwujud jargon menjalankan agama Islam sesuai dengan Al Qur’an dan Sunnah serta dipersepsi secara positif meskipun tidak disikapi dengan kritis.

Tidak heran jika kemudian dakwah kelompok puritan-radikal ditolak, justru memiliki pendukung yang banyak di sisi lain. Karena pola

⁴³ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah: Kartini Kartono)*, 360.

pikir dan perasaan kelompok puritan-radikal yang pola beragamanya paling mirip dengan Nabi, maka akan mencari kekurangan kelompok lain yang menentang dakwah mereka. Ini yang dinamakan dengan *in group-out group*. Moghaddam⁴⁴ menjelaskan bahwa radikalisme atas nama agama bisa terbentuk karena besarnya polarisasi (pemisahan) kubu *in group* (kelompok sendiri) dan *out group* (kelompok di luar dirinya) sehingga setiap kubu mengklaim dirinya sebagai pihak yang “benar” dan mendehumanisasi kubu lawannya.

Perasaan paling mirip dengan Nabi dan paling potensial benar ini juga menyebabkan kelompok puritan-radikal beranggapan bahwa jika dakwahnya ditolak, maka dakwahnya adalah kebenaran yang benar-benar benar. Karena kelompok puritan-radikal bercermin pada dakwah para Nabi dan Rasul yang selalu ditolak dan dilawan oleh kaum kafir. Anggapan seperti ini jelas keliru, karena pihak yang menolak dalam konteks ini dengan konteks para Nabi dan Rasul jelas berbeda. Kelompok puritan-radikal hanya melihat “bahwa dakwahnya ditolak dan jika ditolak maka dakwah mereka adalah kebenaran”. Dari pemikiran ini, maka kelompok puritan-radikal justru semakin teguh dan kuat dengan pemahamannya. Pemikiran ini juga ditularkan kepada para pengikutnya, yang juga akan berdampak semakin kuatnya pola pikir beragama yang demikian.

Selain itu, kelompok puritan-radikal juga mengkaitkan penolakan dakwahnya dan kebenaran dakwahnya dengan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa Islam datang dalam keadaan terasing dan akan menjadi terasing kembali.⁴⁵ Kelompok puritan-radikal juga menggunakan

⁴⁴ Moghaddam, “F. M. Staircase to Terrorism: A Psychological Exploratiojkn,” *American Psychologist* 60, no. 2 (2005): 161–169.

⁴⁵ Seperti hadits berikut: Dari ‘Abdurrahman bin Sannah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Islam itu akan datang dalam keadaan asing dan kembali dalam keadaan asing seperti awalnya. Beruntunglah orang-orang yang terasing.” Lalu ada yang bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai *ghuraba* (orang yang terasing). Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “*Ghuraba* (orang yang terasing) adalah mereka yang memperbaiki manusia ketika rusak.” (HR. Ahmad 4: 74, berdasarkan jalur ini, hadits ini berkualitas *dha’if*, namun ada hadits sejenis riwayat Ahmad 1 : 184 dari Sa’ad bin Abi

Q.S. Shad ayat 24: *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan amat sedikit mereka ini*, Q.S. Yusuf 106: *dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)*.⁴⁶ Asosiasi ini jelas tidak tepat. Ada semacam *pengaruh sosial informasional*. Pengaruh sosial informasional ini adalah ketika sikap dan perilaku diri dikaitkan dengan opini atau standar lain di luar dirinya untuk memperkuat bahwa sikap dan perilaku diri adalah benar.⁴⁷

Setelah dakwahnya ditolak, kelompok puritan-radikal memainkan posisi sebagai korban yang telah dizalimi oleh pihak yang menolak dakwahnya. Memainkan posisi sebagai korban ini lebih pada perasaan bahwa dakwahnya sudah sesuai dengan sunnah Nabi dan jika ada yang menolaknya, maka kelompok yang menolak tersebut diasosiasikan sebagai pihak yang kontra terhadap “dakwah sunnah” tersebut. Merasa sebagai korban lebih dikarenakan adanya asosiasi bahwa pihak kelompok puritan-radikal memiliki posisi yang sama dengan Nabi Muhammad

Waqqash dengan sanad *jayyid*). Hadith lainnya adalah: Dari Abdullah bin ‘Amr bin al ‘Ash, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Beruntunglah orang-orang yang terasing.” “Lalu siapa orang yang terasing, wahai Rasulullah?”, tanya sahabat. Jawab Rasulullah SAW, “Orang-orang yang shalih yang berada di tengah banyaknya orang yang jelek, lalu orang yang mendurhakainya lebih banyak daripada yang mentaatinya.” (HR. Ahmad 2 : 177, dengan kualitas *hasan lighayrihi* berdasarkan penilaian Syaikh Syu’aib Al Arnauth).

⁴⁶ Ayat-ayat ini jika diposisikan untuk memperkuat opini bahwa minoritas adalah benar, maka hal itu tidak tepat karena beberapa alasan. Pertama, kata “sedikit” Q.S. Shad ayat 24 tersebut dimaknai pada konteks “sedikit” yang relatif dan nisbi. Dalam pengertian umum, kaum Muslim selalu sedikit dibandingkan dengan jumlah kaum non-Muslim. Sedangkan dalam pengertian khusus, kaum Muslim yang tulus, istiqamah, dan konsisten secara sempurna dalam menjalankan perintah agama selalu sedikit dibandingkan jumlah mereka yang tidak konsisten secara sempurna. Tetapi, semua kaum Muslim yang konsisten dengan sempurna, konsisten kurang sempurna, dan yang tidak konsisten menjalankan perintah agama, juga tetap dikatakan Muslim yang beriman. Kedua, Q.S. Yusuf ayat 106 diturunkan berkenaan dengan penyembah berhala. Lihat Muhammad Idrus Ramli, *Madzhab Al-A'y'ari, Benarkah Ablusunnah Wal Jama'ah?: Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (Surabaya: Khalista, 2009), 255-256. Dengan demikian, ayat dan hadith tersebut tidak tepat jika diberlakukan oleh kelompok puritan terhadap kelompok lain yang (dianggap) mengerjakan *bid'ah* karena masih sama-sama pemeluk Islam.

⁴⁷ Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh (Penerjemah: Ratna Djumita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasminda, Lita P. Lunanta)*, 63.

SAW sedangkan penolakannya memiliki posisi yang sama dengan kaum kafir. Ketika kelompok puritan-radikal memainkan posisi mereka sebagai korban, kelompok puritan lantas berubah sikap menjadi tiba-tiba bijak.⁴⁸ Pada akhirnya, semakin banyak masyarakat yang simpati dengan dakwah kelompok puritan. Di sisi lain, bagi kelompok Islam moderat selalu mengasosiasikan kelompok puritan-radikal dengan “sikapnya yang hampir selalu menyinggung perbedaan dan menyalahkan”, maka tema kajian apapun tidak akan berpengaruh pada penolakan terhadapnya. Maka, tidak heran jika tetap muncul penolakan terhadap dakwah kelompok puritan-radikal meskipun tema kajian yang direncanakan bukan tema perbedaan dan fiqih.⁴⁹

⁴⁸ Berikut pernyataan Ustadz Khalid Basalamah setelah ditolak di Sidoarjo pada 4 Maret 2017 lalu. Dalam pernyataan tersebut, seolah Ustadz Khalid Basalamah menuduh kelompok lain tidak beramal sesuai Alqur’an dan Sunnah sehingga meminta kelompok lain untuk *ittiba’* (lebih tepatnya mengikuti pola pikirnya). Selain itu, dalam pernyataan tersebut Ustadz Khalid Basalamah juga menganggap kelompok lain belum merasakan indahnya *ittiba’* (lebih tepatnya menganggap kelompok lain tidak beramal berdasarkan Alqur’an dan Sunnah sehingga tidak merasakan keindahan agama). Berikut kutipan pernyataan Ustadz Khalid Basalamah :

Sebenarnya tidak ingin mempermasalahakan apakah sebuah amalan ini “bid’ah” atau bukan, namun yang jelas beribadah sesuai tuntunan Rasulullah pasti lebih selamat dan aman dari ancaman Allah dan Rasul-Nya, walaupun terkadang tidak selamat dari “ancaman” serta cibiran manusia. Indahnya sebuah *ittiba’* memang tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh orang yang mengamalkannya. Nikmatnya *ittiba’* tidak akan pernah dirasakan oleh orang yang hatinya memang kotor dan benci akan sunnah itu sendiri. Kalian bertanya apa itu *ittiba’*? Sungguh sangat indah definisi yang diutarakan oleh Imam Abu Abdillah Al Bashri al Maliki yang dinukil oleh Imam Ibnu Abdil Barr dalam kitabnya Jami’ Bayan Al ‘Ilm 2/117: *Ittiba’* itu adalah mengikuti sesuatu yang telah tetap hujjahnya berdasarkan Al Quran dan Sunnah.” Begitulah kira-kira singkatnya. Mengapa kita sibuk “mencari dalil” akan perbuatan yang sejatinya memang tidak memiliki tuntunan. Bukankah ibadah dan amalan-amalan yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat sudah sangatlah banyak? Marakkan amalan-amalan yang memang sudah jelas keabsahannya dan teruji kebenarannya sejak masa tiga generasi terbaik umat ini. Hidupkan sunnah-sunnah yang mulai punah dan terjajah oleh budaya kafir *lakanatullah*. Jika hanya karena jenggot panjang, celana cingkrang, cadar dan hijab yang lebar nan panjang membuat kalian mengatakan kami radikal, maka mari bersama kami menikmati indahnya *ittiba’* ini. Aku yakin, kalian mengatakan itu memang karena belum pernah merasakan seperti apa yang kami rasakan.

⁴⁹ Seperti kasus penolakan Ustadz Khalid Basalamah di Sidoarjo 4 Maret 2017 lalu.

Penutup

Ada serangkain proses dan dinamika psikologis dari seseorang yang menganut pola pikir puritan-radikal. Diawali dengan penghayatan kisah Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Sa'ud yang memurnikan agama, kemudian menyebabkan seseorang mempersepsi jargon “memurnikan Islam” dan “kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah” sebagai bentuk ideal dari agama Islam. Kekaguman pada sejarah Muhammad bin Abdul Wahhab tidak diikuti oleh sikap kritis untuk mendalami sejarah detail mengenai pemurnian Islam tersebut. Sehingga, ada opini bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai “pahlawan” agama Islam. Selain itu, karena gencarnya propaganda pemurnian Islam tersebut, masyarakat awam (awam yang dimaksud adalah memiliki dasar pengetahuan keagamaan yang minim) menangkap bahwa Islam sesungguhnya adalah Islam yang ditampilkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Kekaguman terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab dan ketiadaan sikap kritis untuk menganalisis lebih lanjut mengenai gerakan puritanisme Islam (karena indahnya dan menariknya jargon pemurnian Islam), membuat beberapa orang meniru sikap Muhammad bin Abdul Wahhab (dalam psikologi dikenal dengan istilah imitasi). Di sisi lain, karena jargon yang diusung oleh gerakan puritan adalah bersikap sesuai dengan setiap dalil (jika tidak ada dalil, maka tidak perlu dilakukan/diamalkan), maka ada keinginan meniru Nabi Muhammad SAW sesuai dengan penafsiran

Dikabarkan, Ustadz Khalid Basalamah akan mengisi kajian dengan tema rumah tangga Islami, namun Ustadz Khalid Basalamah ditolak oleh GP Ansor Sidoarjo. Peneliti sendiri mengalami dan menemui, bahwa ketika seseorang memiliki misi tertentu dalam dakwah, maka misi tersebut akan disampaikan, apapun tema kajiannya. Misalkan, ketika peneliti mencermati dakwah pembina Rohis di salah satu SMA di Klaten. Meskipun tema kajian Rohis tersebut seputar ilmu, pelajar, dan pemuda, pembina Rohis tersebut hampir selalu menyinggung persoalan *khilafiyah* dan *bid'ah* sehingga menganggap kelompok lain salah dan sesat. Selain itu, ketika peneliti mencermati kuliah salah satu dosen di perguruan tinggi swasta di Surakarta, hampir di setiap kesempatan selalu menyampaikan bahwa sistem pemerintahan yang benar hanya khilafah sedangkan Pancasila dan demokrasi adalah haram meskipun tema kuliahnya tidak terkait dengan persoalan khilafah.

gerakan puritan. Sehingga, imitasi pada Nabi Muhammad SAW di titik ini hanya sebatas meniru secara eksplisit, bukan secara kualitas.

Peniruan Nabi Muhammad SAW secara eksplisit dan hanya berdasarkan dasar yang terbatas (hadith shahih saja), membuat perilakunya justru tidak meneladani Nabi Muhammad SAW secara holistik. Sehingga, muncul perasaan bahwa dirinya paling sesuai dengan Nabi Muhammad SAW dan mengajak (cenderung memaksa) orang lain untuk beragama seperti Nabi Muhammad SAW (lebih tepatnya beragama seperti persepsi kaum radikal-puritan terhadap Nabi Muhammad SAW). Maka, muncul perilaku menyalahkan kelompok lain. Ketika kelompok lain merespon dengan memperlihatkan dalil agama, maka kelompok puritan-radikal menolaknya karena sudah terlebih dahulu berpikir dangkal. Kelompok puritan-radikal pun cenderung berpikir heuristik terhadap kelompok lain di luar dirinya sehingga cenderung men-generalisasi kesalahan terhadap kelompok lain di luar dirinya.

Lantangnya suara kelompok puritan-radikal dalam berdakwah, membuat kelompok ini lebih terlihat dari organisasi besar semacam NU dan Muhammadiyah. Sehingga, ada kesan bahwa Islam yang sebenarnya adalah Islam yang ditampilkan oleh kelompok Islam puritan-radikal. Hal ini yang membuat masyarakat awam terpengaruh oleh pola dan esensi dakwah kelompok Islam puritan-radikal. Sampai pada titik ini, ada pola *in group-out group* yang semakin besar antara kelompok puritan-radikal dengan kelompok lain. Hal ini yang membuat kelompok Islam moderat menolak pola dan isi dakwah kelompok Islam puritan-radikal. Ketika dakwah kelompok puritan-radikal ditolak, maka kelompok ini memainkan peran sebagai “korban yang dizalimi”. Karena persepsi masyarakat bahwa Islam yang sebenarnya adalah Islam yang didakwahkan kelompok puritan-radikal (dan di sisi lain kelompok puritan-radikal menyamakan kondisi penolakan atas diri mereka dengan kondisi penolakan kaum kafir atas dakwah Nabi Muhammad SAW), maka muncul empati pada masyarakat

awam. Sehingga, semakin besar masyarakat awam yang terpengaruh dakwah kelompok Islam puritan-radikal.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian tersebut adalah mendalami agama melalui guru secara langsung, mempelajari literatur agama secara komprehensif, menanamkan jiwa dan pikiran terbuka dalam beragama, menyikapi dakwah kelompok puritan-radikal secara bijak dan mengimbangnya dengan berbagai program pemberdayaan masyarakat secara intelektual dan ekonomi sehingga tidak mudah terpengaruh, serta menerapkan rehabilitasi dan intervensi psikologis terhadap pelaku Islam puritan-radikal terutama yang terkena kasus hukum (semisal teroris) agar bisa bergabung kembali dengan masyarakat umum dan turut serta membangun peradaban bangsa.

Referensi

- Abbas, Siradjuddin. *Itiqad Ahlusunah Wal Jama'ab*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.
- . *Sedjarah dan Keagungan Madzhab Sjafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1972.
- Al-Najdi, Ibnu Humaid. *Alsubub Al-Wabilah 'ala Dharaih Alhanabilah*. Mekkah: Alsubub al-Wabilah 'ala Dharaih Alhanabilah, 1989.
- Alydrus, Muhammad Idrus Ramli dan Muhammad Syafiq. *Kiai NU atau Wahhabi yang Sesat Tanpa Sadar*. Surabaya: Bina Aswaja, 2011.
- Bakri, Syamsul. "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer." *Dinika: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2004): 3–4.
- Byrne, Robert A. Baron & Donn. *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh (Penerjemah : Ratna Djuwita, Dipl. Psychl., Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lumanta)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- . *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh (Penerjemah: Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, Lita P. Lumanta)*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah : Kartini Kartono)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1981.
- DeVito, J.A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011.

- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Idahram, Syaikh. *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik: Episode Kebobongan Publik Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- . *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi: Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Pada Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- . *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Jember, Tim Bahtsul Masail PCNU. *Membongkar Kebobongan Buku Mantan Kiai NU Menggugat Sholawat Dan Dzikir Syirik*. Surabaya, 2008.
- Jember, Tim Lembaga Bahtsul Masail NU. *Buku Pintar Berdebat Dengan Wahabi*. Surabaya, 2010.
- Jess Feist, Gregory J. Feist, Tomi-Ann Roberts. *Teori Kepribadian: Theoris of Personality Jilid 2 (Penerjemah: RA Hadwitia Dewi Pertivi)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Kafid, Nur. “Ma’had Sebagai Role Model De-Radikalisasi.” *DINIKA: Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2015): 21–33. https://www.academia.edu/25345268/MA_HAD_SEBAGAI_ROLE_MODEL_DE-RADIKALISASI.
- Kediri, Forum Bahtsul Masail Pondok Pesantren Se-Eks Kawedanan Pare. *Meluruskan Kesalahan Buku Putih Kyai NU*. Kediri, 2011.
- Lestari, Sri. “Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal?” www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda (accessed June 11, 2017).
- Lindzey, Calvin S. Hall & Gardner. *Teori-Teori Psikodinamik (Penerjemah: Dr. A. Supratiknya)*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ma’arif, Syafi’i. “Prolog: Masa Depan Islam di Indonesia, Dalam Ilusi Negara Islam.” In *Ilusi Negara Islam*, 8. Jakarta: The Wahid Institute dan Ma’arif Institute, 2009.
- Mali, Abraham Runga. “Monoteisme dan Teologi Maut.” *SoloPos*. Solo, 2017.
- Milla, M.N. “Bias Heuristik dalam Proses Penilaian Dan Pengambilan Strategi Terorisme.” *Psikologi* 1, no. 1 (2005): 9–21.
- Moghaddam. “F. M. Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration.” *American Psychologist* 60, no. 2 (2005): 161–169.

- Muslim, Ikhsanul Amal. “Gerakan Situs Radikalisme dan Sosial Media.” <https://www.ipnu.or.id/gerakan-situs-radikalisme-dan-sosial-media> (accessed June 11, 2017).
- Niam, Mukafi. “Radikalisme Agama di Indonesia.” www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia (accessed June 11, 2017).
- Pesantren, Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah KTB-Tim Dakwah. *Koleksi Tanya Jawab Agama Islam*. PISS-KTB dan TIM Dakwah Pesantren, 2015.
- Purnama, Fahmy Farid. “KHAWARIJISME: PERGULATAN POLITIK.” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 2 (2016): 213–232.
- Ramli, Muhammad Idrus. *Madzhab Al-Asy’ari, Benarkah Ablussunnab Wal Jama’ah?: Jawaban Terhadap Aliran Salafi*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Rifai, Moch. *Ushul Fiqih*. Bandung: PT Al Ma’arif, 1970.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Smith, C.M., Tindale, R., dan Dugoni, B.L. “Minority and Majority Influence in Freely Interacting Groups : Qualitative Versus Quantitative Differences.” *British Journal of Social Psychology* 35 (1996): 137–149.
- Supratiknya. *Tunjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 1*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009.
- Thomas, Scott M. *The Global Resurgence of Religion and The Transformation of International Relation*, n.d.
- “Habib Rizieq Shihab dan Ustadz Bachtiar Nasir Tempati Urutan Teratas Tokoh Idola Remaja.” m.voa-islam.com/news/opini/2017/04/28/50304/habib-rizieq-shihab-dan-ustadz-bachtiar-nasir- (accessed June 11, 2017).